

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa setelah dilahirkan sampai berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir yang berusia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita berusia 12-59 bulan. Upaya Kesehatan balita meliputi tatalaksana dan rujukan, gizi, imunisasi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, perawatan jangka panjang pada penyakit kronis, pola asuh dan lingkungan yang aman dan sehat (Kemenkes RI, 2023).

Anak usia kurang dari 5 tahun rentan mengalami infeksi virus, hal ini dikarenakan kekebalan pada tubuh anak belum sempurna dan masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Penyebab kematian bayi dan balita adalah komplikasi bayi premature, asfiksia pada BBL, kelainan kongenital, diare, sepsis, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan lain sebagainya (Pramita,T. 2024)

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang bila ketahanan tubuh menurun. Balita adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih sangat rentan terhadap penyakit apapun terutama penyakit ISPA. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi penyebab kematian terbesar pada anak-anak maupun balita di dunia. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bertanggung jawab atas hampir 20% dari semua kematian anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia.

Menurut Laporan SKI tahun 2023, diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun di Indonesia terdapat presentase 4,8 %, sementara di Provinsi Lampung, data menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita terdapat presentase 4,0 % atau menduduki peringkat ke 8 dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Laporan SKI, 2023: 165)

Data balita penderita ISPA bulan Januari sampai Agustus 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat, yaitu 271 penderita dari 1.198 balita yang ada, atau 22,62% penderita ISPA. Pada bulan januari diketahui cakupan balita yang

menderita ISPA yaitu 3,74%, sedangkan pada bulan Februari naik menjadi 7,49%, pada bulan Maret menjadi 14,98%, pada bulan April naik menjadi 18,72%, sedangkan di bulan Mei dan Juni turun menjadi 11,23%, pada bulan Juli tidak ada penderita ISPA atau 0,00%, lalu di bulan Agustus naik kembali menjadi 18,72%.

Infeksi saluran pernapasan akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, diantaranya *environmental tobacco smoke* (ETS) atau pajanan asap rokok khususnya pada kelompok rentan balita (Sadina *et al.*, 2020: 6-8).

Di Indonesia, merokok adalah masalah kesehatan yang besar. Hampir 40% orang Indonesia berusia 15 tahun ke atas adalah perokok aktif. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Pada tahun 2023 tercatat persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok tembakau setiap hari selama sebulan terakhir sebesar 26,49 % dan merokok tidak setiap hari sebesar 1,52%. Persentase ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Kota Metro, tercatat persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok tembakau setiap hari selama sebulan terakhir sebesar 28,45%.

Sebanyak 40 % anak di dunia telah menjadi perokok pasif. Paparan asap rokok pada balita dari orang tua serumah, tetangga, dan lingkungan tempat tinggal menjadikan anak terpapar dengan asap berbahaya yang dapat mengganggu saluran nafasnya. Anak yang menjadi perokok pasif menjadi lebih rentan mengeluarkan batuk lama, menderita sakit radang paru, dan asma. Bahkan sebanyak 165.000 orang anak di dunia meninggal setiap tahun karena penyakit paru terkait dengan paparan asap rokok (Jasin, M. 2016).

Dampak dari ISPA sendiri yaitu pneumonia, bronkhitis bahkan sampai kematian. Pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah di dunia, termasuk di Indonesia (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan penelitian Rezky Amaliyah dan Nur Faidah tahun 2023 tentang Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita. Dengan jumlah sampel sebanyak 132 sampel dengan subjek penelitian seluruh balita. Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Hasil sebanyak 122 orang (92,4%) yang mengalami ISPA dan sebanyak 10 orang (7,6%) tidak ISPA. Paparan asap rokok pada balita di Daerah Kerja UPTP uskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu sebanyak 126 orang (95,5%) terpapar asap rokok dan sebanyak 6 orang (4,5%) tidak terpapar asap rokok. Hasil di dapatkan nilai $p=0,000$ ($p \leq \alpha$) maka dapat disimpulkan ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. Simpulan dari penelitian ini yakni paparan asap rokok akan berdampak pada peristiwa peradangan saluran pernapasan akut. Terdapat ikatan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan peristiwa ISPA pada balita (Amaliyah & Faidah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Adakah Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Metro Barat Kota Metro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan paparan asap rokok dengan kejaadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin balita, pekerjaan orang tua, kebiasaan merokok, dan kebiasaan membakar sampah
- b. Diketuinya proporsi paparan asap rokok pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati
- c. Diketuinya hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Mulyojati Metro Barat

Sebagai tambahan informasi guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan baagi masyarakat yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita

2. Bagi Program Studi Kebidanan Metro

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan literasi di perpustakaan Poltekkes Tanjung Karang dan sebagai sarana atau bahan acuan penelitian di masa yang akan datang mengenai hubungan paparan asap rokok dengan kejadian, ISPA pada balita

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan pembanding atau bacaan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *case control*. Subjek penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati, Metro Barat, Kota Metro. Sampel pada penelitian ini sebanyak 98 balita dengan kelompok kasus ISPA pada balita 49 orang dan kelompok kontrol balita yang tidak ISPA sebanyak 49 orang . Penentuan sampel dengan menggunakan tehnik *consecutive sampling* dengan inklusi dan eksklusi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ISPA pada balita. Dan variable independen dalam penelitian ini adalah paparan asap rokok. Tempat penelitian ini

dilakukan di Puskesmas Mulyojati. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 - Juni 2025. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan checklist. Analisis data secara bivariat dengan uji statistik *Chi square* dilakukan menggunakan komputer.

Kebaharuan penelitian ini adalah tempat yang akan dilakukan penelitian yaitu di Puskesmas Mulyojati Metro Barat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan *checklist*.